

Judul : Selain bangun sekolah di Sumatera, pemulihan mental guru&murid diharapkan jadi prioritas utama
Tanggal : Rabu, 10 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

Selain Bangun Sekolah Di Sumatera Pemulihan Mental Guru & Murid Diharapkan Jadi Prioritas Utama

Pemulihan pascabencana banjir bandang dan longsor di Sumatera terus dilakukan Pemerintah. Termasuk di sektor pendidikan. Pemerintah diharapkan tak sekadar membangun infrastruktur sekolah saja, namun juga melakukan pemulihan psikososial siswa dan guru yang terdampak.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyampaikan, ribuan sekolah

mengalami kerusakan parah. Kerusakan itu terjadi akibat rangkaian bencana ekologis yang melanda Sumatera Utara (Sumut), Sumatera Barat (Sumbar) dan Aceh.

"Kami sampaikan datanya per 7 Desember itu ada 2.900 sekian (sekolah rusak). Dan data ini terus kami update karena memang belum semua daerah bisa dijangkau," ujar Abdul Mu'ti di Gedung DPR, Senayan, Jakarta Pusat, Senin (8/12/2025).

Dia menjelaskan, pihaknya sudah rapat dengan seluruh kepala dinas pendidikan dari Aceh, Sumbar dan Sumut.

Dia menambahkan, pada rapat tersebut, pihaknya mengupdate data-data terakhir dan menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan terkait dengan penanganan.

"Sekarang masih dalam fase tanggap darurat," lanjutnya. Sementara itu, Wakil Ketua

Komisi X DPR Kurniasih Mufidayati menegaskan, penanganan pasca bencana banjir di Sumbar, Aceh, dan Sumut tidak boleh hanya fokus pada infrastruktur pendidikan. Melainkan, kata dia, pemulihan psikososial bagi siswa dan guru.

"Psikososial bagi yang terdampak harus menjadi prioritas utama Pemerintah," ujar Mufida, Selasa (9/12/2025).

Dia menambahkan, guru juga

membutuhkan pendampingan mental, bukan hanya bantuan logistik.

"Untuk itu, kami mendesak Kemendikdasmen dan Pemerintah Daerah menyediakan layanan dukungan psikososial khusus tenaga pendidik dan siswa," tambahnya.

Untuk mengetahui pernyataan dari Abdul Mu'ti dan Kurniasih Mufidayati mengenai pemulihan di sektor pendidikan pasca bencana Sumatera, berikut wawancaranya.

KURNIASIH MUFIDAYATI, Wakil Ketua Komisi X DPR

Guru & Siswa Korban Butuh Trauma Healing



“Pembelajaran di posko pengungsian tidak boleh disamakan dengan pembelajaran reguler.”

Bagaimana Anda melihat langkah Pemerintah dalam proses pemulihan sektor pendidikan di bencana Sumatera?

Kerusakan sekolah yang luas ini, menurut saya, memiliki dampak langsung terhadap kondisi mental anak dan tenaga pendidik. Kerusakan sekolah tidak hanya menuntut ruang belajar, tetapi juga mengguncang rasa aman anak-anak.

Anda mengusulkan Pemerintah juga fokus pada psikososial siswa dan guru, apa alasannya?

Tentu, kami ingat bahwa mereka baru saja melewati pengalaman traumatis, terjebak banjir, kehilangan barang, bahkan harus mengungsi.

Jadi pemulihan mental juga dibutuhkan ya?

Iya, bahkan menurut laporan la-

pangan dari berbagai lembaga humanitarian, banyak anak di pos pengungsian menunjukkan tanda stres seperti mudah menangis, takut berpisah dari orang tua, sulit tidur, hingga kehilangan konsentrasi belajar.

Bagaimana dengan pembelajaran di tenda (tenda pengungsian)?

Pembelajaran di posko pengungsian tidak boleh disamakan dengan pembelajaran reguler. Fasilitas boleh sederhana, tapi pendekatannya harus ramah psikologis. Anak butuh aktivitas pemulihan, bukan tekanan.

Solusi dari Anda seperti apa?

Saya meminta Pemerintah Daerah menggandeng konselor sekolah, psikolog, relawan, dan tenaga pendidik untuk mengadakan kegiatan trauma healing, kelas kreatif, seni,

dan permainan terstruktur.

Bagaimana dengan gurunya?

Guru bukan sekadar fasilitator pendidikan, mereka juga manusia yang terdampak langsung oleh bencana. Banyak guru di Aceh Tamiang, Pidie Jaya, Pasaman, Padang Pariaman, dan Deli Serdang, dilaporkan kehilangan rumah, kendaraan, dokumen pribadi, serta perlengkapan mengajar. Di sejumlah titik, guru mengajar di tenda darurat sambil tetap tinggal di pengungsian.

Trauma healing juga harus diberikan ke guru-gurunya ya?

Tentu, karena guru juga mengalami trauma. Ada guru yang kehilangan rumah dan asetnya, tapi tetap mengajar anak-anak di pengungsian. Stres mereka berat dan kita tidak boleh mengabaikan kondisi mereka. ■ **NNM**

ABDUL MU'TI, Mendikdasmen

Kami Akan Hadirkan Ratusan Psikososial



“Kami fokus yang menjadi tupoksi kami, yakni penanganan-penanganan yang terkait dengan pendidikan dan sekolah.”

Bagaimana proses pemulihan bencana alam Sumatera di sektor pendidikan?

Kami tidak hanya mendata jumlah sekolah, murid dan guru yang meninggal, murid dan guru yang dirawat, yang rumahnya rusak, itu semua kami data. Jadi data kita komprehensif.

Penanganannya akan seperti apa?

Ada beberapa masukan. Misalnya SMA yang saya kunjungi itu, lokalnya ada 21, 15 lokal masih baik sementara enam rusak. Maka bisa masuk dengan sistem *shift*. Maka saya sarankan ada yang masuk pagi, dan ada juga yang masuk siang.

Selain itu?

Ada memang, satu SD yang memang rusak semua. Kemudian sekolah itu memakai bangunan madrasah

diniyah. SD nya masuk pagi, madrasah diniyah masuk sore.

Bagaimana dengan tenda darurat?

Ada juga yang kami bangun tenda darurat. Sementara kami baru membangun 25 tenda di Sumatera Barat. Nanti kami akan lihat, berapa yang bisa kami dirikan di Aceh dan di Sumatera Utara.

Berapa banyak rencananya?

Tentu semua berharap sesuai kemampuan kami. Kami fokus yang menjadi tupoksi kami, yakni penanganan-penanganan yang terkait dengan pendidikan dan sekolah. Sudah masuk data kami, itu akan diprioritaskan fisiknya pada tahun 2026, lalu untuk perpustakaan yang rusak juga akan kami data.

Ada saran agar Pemerintah tak sekadar mendirikan fisik sekolahnya saja, tetapi memulihkan psikososial bagi guru dan siswanya juga, ada tanggapan?

Kami akan menghadirkan sekian ratus psikososial, kerjasama dengan himpunan psikolog Indonesia (HIMPSI). Mereka akan kirimkan relawannya untuk melakukan *trauma healing*, dengan cara mereka tentunya. Saat ini kan tidak Pemerintah saja, ada banyak lembaga yang bekerja di lapangan. Misal Muhammadiyah yang turun memberikan bantuan. Tentu kami tidak bekerja sendiri, saatnya kita bekerjasama, bergotong royong untuk membantu mengatasi usai banjir ini. Bagaimana kita tetap membangkitkan semangat anak yang terdampak agar tetap belajar dengan cita-cita mereka yang sangat mulia. ■ **TF/NNM**